

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI

The Effect of Tax Planning, Deffered Tax Expense and Deffered Tax Assets on Earnings Management in the Infrastucture, Utilities and Transportation Sectors Listed on the IDX

Angelina Uvia Dewi¹, Nurul Izzah Lubis²

^aAngelina Uvia Dewi, Jl Platina 1 Ling.IX No.58 Titipapan Kec. Medan Deli, Kota Medan, 20244

^bNurul Izzah Lubis S.E, M.Ak, Jl. KL. Yos Sudarso Km 6,5 No. 3-A Tanjung Mulia Kec. Medan Deli, Kota Medan, 20241

angelinauvia@gmail.com, nurulizzah.potensi@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen Laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang mengarah pada tingkat laba yang diinginkan. Manajemen laba dapat dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba atau menurunkan laba sesuai dengan motivasi atau tujuan perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini dilakukan pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Dalam penentuan sampel digunakan metode purposive sampling dan didapat sampel sebanyak 45 sampel. Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci : Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan

ABSTRACT

Earnings Management is an action that is deliberately carried out by management that leads to the desired level of profit. Earnings management can be done by companies by increasing profits or reducing profits in accordance with the motivation or purpose of conducting earnings management. This study aims to examine the effect of Tax Planning, Deferred Tax Expense and Deferred Tax Assets on Earnings Management. This research was conducted in the infrastructure, utilities and transportation sectors that have been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019. In determining the sample used purposive sampling method and obtained a sample of 45 samples. The data analyzed in this study used multiple linear regression analysis. Based on the results it was found that Tax Planning and Deferred Tax Expense has no effect on Earnings Management, and Deferred Tax Assets has an effect on Earnings Management.

Keywords : Tax Planning, Deferred Tax Expense and Deferred Tax Assets

Info Artikel :

Disubmit: 10 Maret 2022

Direview: 12 April 2022

Diterima : 13 Mei 2022

Copyright © 2023 - Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan. Karena laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan pihak internal dan eksternal yang meliputi investor, kreditur, pemerintah, bankir, manajemen, dan pihak lain yang berkepentingan sebagai bahan

<http://kti.potensi-utama.ac.id/index.php/MAIBIE/index> | redaksijurnalupu@gmail.com

pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Fokus utama pihak internal dan eksternal dalam laporan keuangan adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi pihak eksternal maupun internal dalam mengambil keputusan yang salah satunya menjadi dasar penentuan besaran fiskus. Manajemen dituntut untuk mengelola dan meningkatkan kinerja operasional perusahaan menjadi lebih baik agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Tidak hanya itu, menurut Nagaradan Suputra (2017) peningkatan kinerja pengelolaan keuangan yang baik juga sangat diperlukan, artinya berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal ini ditunjukkan dengan besarnya keuntungan yang dicapai oleh suatu perusahaan. Keadaan seperti ini biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba yang dikenal dengan praktik manajemen laba.

Dalam melakukan manajemen laba, pihak manajemen akan dihadapkan pada kondisi dimana jika laba dinaikkan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, namun di sisi lain juga akan berdampak pada peningkatan pajak penghasilan badan. Dalam hal penerimaan pajak antara pemerintah dan wajib pajak badan khususnya mereka memiliki perspektif yang berbeda. Pemerintah mengharapkan peningkatan pendapatan dari pajak penghasilan, khususnya badan, sedangkan badan usaha meminimalkan beban pajak perusahaan, dengan melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak mengacu pada proses meminimalkan beban pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

Perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara komersial dan fiskal menyebabkan perbedaan dalam menghitung jumlah pajak penghasilan. Selisih antara Pajak Penghasilan yang terutang dan beban pajak dimaksud, sepanjang berkaitan dengan perbedaan temporer, harus dicatat dan dicerminkan dalam laporan keuangan komersial, dalam akun pajak tangguhan baik aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan. Harta yang terdapat dalam neraca perusahaan ini dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak sehingga dapat mengurangi pajak yang dikenakan pada perusahaan. Sedangkan beban pajak tangguhan merupakan kebalikan dari aktiva pajak tangguhan yang dapat meningkatkan pajak penghasilan. Yulianti (2005) menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian pada perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menunda pendapatan dan mempercepat untuk menghemat pajak. Berikut ini adalah data rata-rata dan pertumbuhan Manajemen Laba pada sub sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019:

Table 1. Data Rata-Rata dan Pertumbuhan Manajemen Laba Pada Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

No.	Nama Perusahaan	2017	2018	2019
1.	PT. Majapahit Inti Corpora Tbk	0.20	0.11	0.02
2.	PT. Blue Bird Tbk	-1.38	-1.09	-2.56
3.	PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	0.02	0.04	0.04
4.	PT. Jaya Trishindo Tbk	1.05	0.09	0.07
5.	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	-1.53	-2.81	2.87
6.	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk	1.16	1.63	1.27
7.	PT. Mitra Internasional Tbk	0.08	0.01	-0.13
8.	PT. Megapower Makmur Tbk	3.07	-2.57	0.01
9.	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	-1.08	3.05	-2.35
10.	PT. Cikarang Litrindo Tbk	2.06	-5.60	2.73
11.	PT. Rukun Raharja Tbk	9.65	-2.70	-4.16
12.	PT. Steady Safe Tbk	-0.04	0.10	-0.03
13.	PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk	-4.54	2.30	2.76
14.	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	0.30	-0.04	0.04
15.	PT. WEHA Transportasi Indonesia Tbk	0.15	0.05	-0.05
Rata-rata per Periode		9.17	-12.03	0.53
Pertumbuhan		-	-2.31%	-1.04%

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi dihitung dengan menggunakan pendekatan distribusi laba. Dari tabel diatas dihitung rata-rata per periode dimana 2017 rata-rata per periode sebesar 9,17 . Ditahun 2018 rata-rata per periode menurun sebesar -12,03 . Ditahun 2019 rata-rata per periode meningkat sebesar 0,53 . Dari perhitungan rata-rata per periode setiap tahun mengalami peningkatan naik turun. Untuk rata-rata pertumbuhan manajemen laba sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami pertumbuhan laba yang negatif dimana tahun 2018 pertumbuhan manajemen laba sebesar -2,31% , sedangkan ditahun 2019 meningkat tetapi masih dalam pertumbuhan laba yang negatif sebesar -1,04%.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Hakim dan Praptoyo (2015), teori keagenan merupakan model yang digunakan untuk merumuskan masalah antara manajemen (agent) dan pemilik (principal). Teori keagenan memiliki asumsi bahwa setiap individu bertindak untuk kesejahteraan dan kepentingan diri sendiri. Principal termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agent termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. *Agency Theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. *Agent* termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* karena ketidakmampuan *principal* memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan. Sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi oleh *principal* dan *agent* dan dikenal dengan istilah asimetri informasi.

B. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Aditama dan Purwaningsih (2014) menjelaskan bahwa faktor ekonomi tertentu dapat dikaitkan dengan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan. Hal ini karena akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu: antara manajemen dan pemilik (hipotesis rencana bonus), antara manajemen dan kreditur (hipotesis hutang terhadap ekuitas), antara manajemen dan pemerintah (hipotesis biaya politik). Tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif adalah: 1) Hipotesis rencana bonus, pada perusahaan yang memiliki rencana bonus, manajer akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka akuntansi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar pengelola bisa mendapatkan bonus yang maksimal setiap tahunnya, karena keberhasilan kinerja manajer diukur dari tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. 2) Debt to Equity Hypothesis Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam suatu debt covenant. Sebagian besar perjanjian hutang memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh peminjam selama jangka waktu perjanjian. Ketika perusahaan mulai terancam melanggar perjanjian hutang, manajer perusahaan akan berusaha menghindari perjanjian hutang tersebut dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau keuntungan. Pelanggaran perjanjian hutang dapat mengakibatkan sanksi yang pada akhirnya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan meningkatkan keuntungan (meningkatkan pemasukan) untuk menghindari atau setidaknya

menunda pelanggaran perjanjian. 3) Hipotesis biaya politik, Scott (2000) dalam Aditama dan Purwaningsih (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung merekayasa penurunan keuntungan dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang harus ditanggungnya. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan peraturan pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan tenaga kerja, dan lain sebagainya.

C. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan kegiatan manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan memanipulasi data keuangan atau informasi pemilihan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan (Sulistyanto, 2014). Manajemen laba mengacu pada upaya yang dilakukan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan dengan mengubah angka-angka dalam laporan keuangan dan mendistorsi prinsip atau prosedur akuntansi yang digunakan oleh bisnis dengan tujuan menguntungkan diri sendiri (Fitriany, 2016).

D. Penjadwalan Pajak

Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi manajemen pajak yang digunakan untuk memperkirakan besarnya pajak yang harus dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak (Syanthi, dkk; 2013). Lumbantoruan (1996) dalam Astutik, dan Mildawati (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan Wajib Pajak untuk memperkecil beban pajak, antara lain: 1) Pengalihan pajak adalah pemindahan atau pengalihan beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lain. Dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak sangat mungkin tidak menanggung beban pajak; 2) Kapitalisasi adalah pengurangan harga obyek pajak sebesar jumlah pajak yang akan dibayar kemudian oleh pembeli; 3) Transformasi adalah cara penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan menutupi beban pajak yang dibebankan padanya; 4) Penggelapan pajak adalah penghindaran pajak yang dilakukan dengan sengaja oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku; 5) Penghindaran pajak adalah upaya wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan menggunakan alternatif-alternatif nyata yang dapat diterima oleh fiskus.

E. Perencanaan Pajak

Pajak tangguhan terjadi karena adanya perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan Peraturan Perpajakan, secara umum juga terdapat perbedaan antara laba sebelum pajak menurut pembukuan dan laba kena pajak. Dengan demikian, akan ada juga selisih antara beban pajak dan utang pajak (pajak penghasilan terutang). Menurut Astutik, dan Mildawati (2016) pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak pajak penghasilan di masa yang akan datang karena adanya perbedaan temporer (waktu) antara akuntansi dan perlakuan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasi di masa yang akan datang (tax loss carry forward) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan periode tertentu. Dampak daripajak penghasilan masa depan yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, dimasukkan dalam laporan keuangan dan laporan laba rugi komprehensif.

F. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Yulianti (2005), beban pajak tangguhan timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal, perbedaan tersebut disebabkan karena penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi memberikan keleluasaan lebih bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi daripada yang diperbolehkan menurut penilaian. Menurut Purba (2009) dalam Hakim dan Praptyo (2015) mengatakan penyebab perbedaan beban pajak penghasilan dengan pajak penghasilan yang terutang dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu: 1) Perbedaan

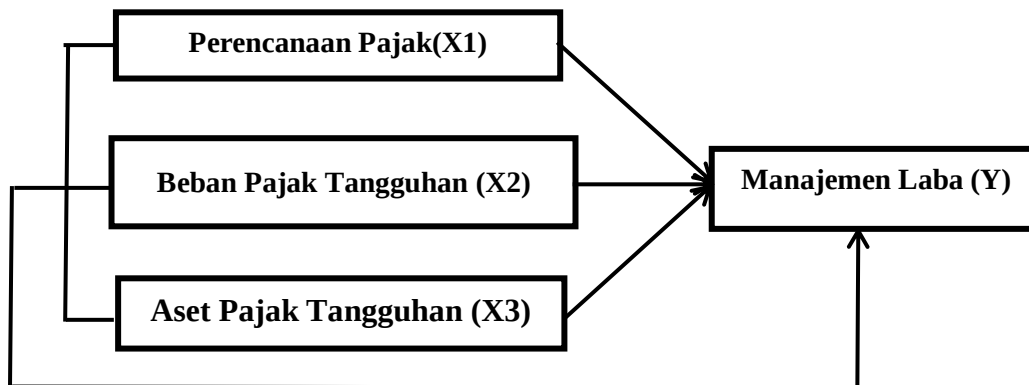
tetap atau permanent, perbedaan ini terjadi karena berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan, terdapat adalah sebagian penghasilan yang bukan merupakan objek pajak sedangkan menurut penghasilan fiskal diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan antara laba fiskal dan laba komersial secara permanen.

G. Aset Pajak Tangguhan

Menurut Trisnawati (2013) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan (deffered tax asset) timbul apabila terjadi perbedaan waktu yang menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan.

H. Kerangka Konseptual

Adapun Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual
(Sumber: Data diolah 2022)

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019
- 2) Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019
- 3) Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019
- 4) Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba

3. METODE

A. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif adalah data penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan tahunan pada perusahaan infrastruktur yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs-situs resmi perusahaan serta data diperoleh melalui studi literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 (www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret hingga bulan Agustus 2022

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2019 yang berjumlah sebanyak 45 perusahaan. Teknik untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan-perusahaan yang ada di Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019
- 2) Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan sesuai dengan tahun yang akan diteliti
- 3) Perusahaan yang memiliki data terkait variabel yang dibutuhkan pada laporan keuangan perusahaan

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 45 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian. Berikut ini adalah perusahaan-perusahaan yang akan dijadikan sampel:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AKSI	Majapahit Inti Corpora Tbk
2.	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk
3.	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk
4.	BIRD	Blue Bird Tbk
5.	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
6.	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk
7.	CASS	Cardig Aero Service Tbk
8.	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
9.	CMNP	Citra Marga Nusaphala Tbk
10.	EXCL	XL Axiata Tbk
11.	FREN	Smartfren Telecom Tbk
12.	GHON	Gihon Telekomunikasi Tbk
13.	HELI	Jaya Trishindo Tbk
14.	HITS	Himpuss Intermoda Transportasi Tbk
15.	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
16.	IPCC	Indonesia Kendaraan Terminal Tbk
17.	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
18.	ISAT	Indosat Tbk
19.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
20.	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk
21.	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk
22.	MIRA	Mitra Internasional Tbk
23.	MPOW	Megapower Makmur Tbk
24.	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
25.	OASA	Protech Mitra Perkasa Tbk
26.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk
27.	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk
28.	POWR	Cikarang Listrindo Tbk
29.	PPRE	PP Presisi Tbk
30.	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk
31.	PTIS	Indo Straits Tbk
32.	RAJA	Rukun Raharja Tbk
33.	SAFE	Steady Safe Tbk
34.	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk

35.	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk
36.	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
37.	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk
38.	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
39.	TBIG	Tower Bersama Infrastruktur Tbk
40.	TGRA	Terrega Asia Energy Tbk
41.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
42.	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk
43.	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk
44.	TPMA	Trans Power Marine Tbk
45.	WEHA	Panorama Transportasi Tbk

Sumber: diolah (2022)

D. Definisi Operasional Variabel Dan Aspek Pengukuran Variabel

Operasional adalah aspek penelitian yang memberi informasi kepada peneliti bagaimana cara untuk mengukur variabel. Pengukuran variabel merupakan suatu proses untuk menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai orang, peristiwa, gagasan, objek tertentu serta hubungannya dengan masalah yang ada. Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat)

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel dan Aspek Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Aspek Pengukuran	Indikator
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui <i>stakeholder</i> yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$ Keterangan : ΔE = Manajemen Laba E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t E_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1 MVE = <i>Market Value of Equity</i> perusahaan i pada tahun t-1	Rasio

Perencanaan Pajak (X₁)	Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (<i>loopholes</i>) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Pohan, 2013)	$TRR_{it} = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ EBITit}$ Keterangan : TRR_{it} = Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t $Net\ Income_{it}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t $EBIT_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan I pada tahun t	Rasio
Beban Pajak Tangguhan (X₂)	Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2013)	$DTE_{it} = \frac{Tax\ Expends\ Deferred}{Assets\ Total\ t - 1}$ Keterangan : DTE_{it} = Deffered Tax Expense DTE_t = Differed tax expense tahun t $Total\ asset\ t-1$ = Total asset pada tahun t	Rasio
Aset Pajak Tangguhan (X₃)	Aset pajak adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang Pajak (Waluyo, 2012)	$CAPT_{it} = \frac{\Delta\ Aset\ Pajak\ Tangguhan\ it}{Aset\ Pajak\ Tangguhan\ t - 1}$ Keterangan : $CAPT_{it}$ = Cadangan aset pajak perusahaan $\Delta Aset\ Pajak\ Tangguhan_{it}$ = Selisih set pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t dengan periode t-1 $Aset\ Pajak\ Tangguhan_{t-1}$ = Aset Pajak Tangguhan pada tahun t-1	Rasio

Sumber: diolah (2022)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Selain menggunakan metode studi pustaka penelitian ini juga menggunakan metode studi dokumentasi yaitu dengan cara mengolah data sekunder dengan mengumpulkan dan menganalisisnya. Data sekunder ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan

Transportasi yang telah terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dan di peroleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

F. Teknik Analisis Data

1) Uji Deskriptif

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji deskriptif adalah suatu uji untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data yang ada dengan di lihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness*. Dapat disimpulkan uji deskriptif adalah uji yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan di lihat dari nilai-nilai yang muncul pada uji deskriptif

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang diperlukan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang ada, karena uji ini untuk mengetahui valid atau tidaknya penelitian yang dilakukan.

- a) Uji Normalitas, Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi dengan normal. Cara menguji uji normalitas adalah dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi (Asym Sig tailed) >0,05, maka data terdistribusi normal dan jika nilai signifikansi (Asym Sig 2 tailed) <0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal.
- b) Uji Multikolonieritas, jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas
- c) Uji Heteroskedastisitas, salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser (Ghozali, 2018). Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual pada variabel independen, dinyatakan tidak terjadinya heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikansinya berada pada tingkat kepercayaan 5% atau > 0.05

3) Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan variabel dependen dan variabel independen. Berikut persamaannya adalah

$$Y = \alpha + b_1TRR_{it} + b_2CAPT_{it} + b_3BPT_{it} + e$$

Keterangan:

- Y : Manajemen Laba
 α : Konstanta.
b : Koefisien masing-masing variabel
 TRR_{it} : Perencanaan Pajak Perusahaan i pada tahun t
 $CAPT_{it}$: Cadangan Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada periode t
 BPT_{it} : Beban Pajak Tangguhan perusahaan i di tahun t / total asset pada akhir tahun t-1
e : *Standard Error*

4) Uji Hipotesis

a. Uji-t

Uji-t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh yang cukup besar antara variabel dependen dan variabel independen. Uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan signifikansi t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Adapun rumus t_{tabel} sebagai berikut:

$$df = n - k$$

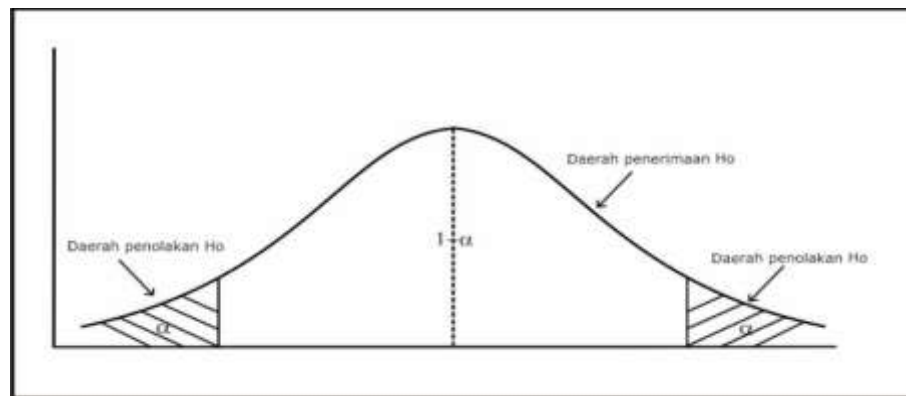
Keterangan :

n = Jumlah sampel/observasi data

k = Jumlah variabel (dependen + independen)

Ketentuan :

- H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0.05) atau jika $t_{sig} < 0.05 = H_0$ ditolak H_1 diterima, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- H_0 diterima jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0.05) atau jika $t_{sig} > 0.05 = H_0$ diterima H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.



Gambar 2. Kurva Uji-t
Sumber : data diolah 2022

b. Uji F

Uji-F adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi F_{hitung} dengan F_{tabel} . Adapun rumus F_{tabel} adalah sebagai berikut :

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan :

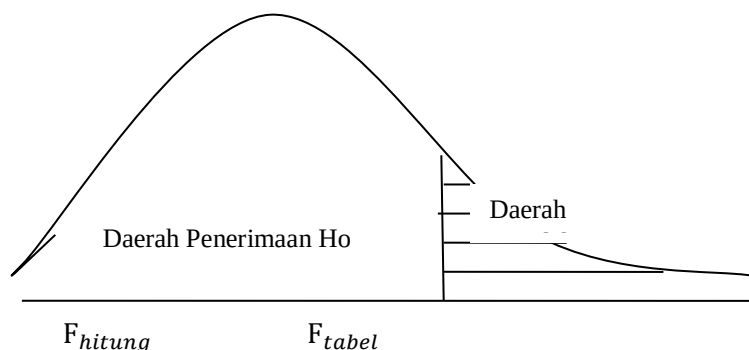
n = Jumlah sampel/observasi data

k = variabel dependen + independen

Ketentuan:

- H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0.05) atau jika $t_{sig} < 0.05 = H_0$ ditolak H_a diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0.05) atau jika $t_{sig} > 0.05 = H_0$ diterima H_a ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.



Gambar 3. Kurva Uji-F
Sumber : data diolah 2022

2) Uji Koefisien Determinasi

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien terletak determinasi terletak pada nol dan satu. Apabila nilai (R^2) yang kecil akan menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen sangat terbatas, dan apabila nilai (R^2) mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen yang ada dengan ini koefisien determinasi akan digunakan untuk menghitung besarnya kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y . Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Besar atau jumlah koefisien determinasi
 R^2 = Nilai koefisien korelasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	45	-,700	6,350	1,24089	1,194262
Beban Pajak Tangguhan	45	-7,310	3,023	-,09600	1,190788
Aset Pajak Tangguhan	45	,009	5,120	1,23642	1,141429
Manajemen Laba	45	-3,000	4,137	,00225	,882153
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data diolah SPSS 22

Tabel diatas ini adalah hasil statistik dekriptif dari data-data yang telah dikumpulkan dan menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -3,000 dan untuk nilai maksimum 4,137 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,00225 dan standard deviasinya yaitu sebesar 0,882153. Untuk varibel independen yaitu variabel perencanaan pajak nilai minimum sebesar -0,700 dan untuk nilai maksimum 6,350 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,24089 dan standard deviasinya sebesar 1,194262. Untuk variabel beban pajak tangguhan nilai minimum sebesar -7,310 dan nilai maksimum sebesar 3,023 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,09600 dan standard deviasi sebesar 1,190788. Untuk variabel aset pajak tangguhan nilai minimum sebesar 0,009 dan nilai maksimum sebesar 5,120 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,23642 dan standard deviasi sebesar 1,141429.

B. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,77972177
Most Extreme	Absolute	,144
Differences	Positive	,144
	Negative	-,131
Test Statistic		,144
Asymp. Sig. (2-tailed)		,291 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Data diolah SPSS 22

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* terdistribusi secara normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,291 (29,1%) yang artinya memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05 (5%).

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Perencanaan Pajak	,957	1,045
	Beban Pajak Tangguhan	,942	1,061
	Aset Pajak Tangguhan	,980	1,020

a. Dependent Variable: Manajemen Laba
Sumber: Data diolah SPSS 2022

Pada tabel 5 diatas diketahui bahwa nilai VIF perencanaan pajak yaitu $1,045 < 10$ dan nilai *tolerance* perencanaan pajak yaitu $0,957 > 0,1$. Nilai VIF beban pajak tangguhan yaitu $1,061$ dan nilai *tolerance* beban pajak tangguhan yaitu $0,942 > 0,1$. Dan nilai VIF aset pajak tangguhan yaitu $1,020$ dan nilai *tolerance* aset pajak tangguhan $0,980 > 0,1$. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,249	,162		1,534	,133
Perencanaan Pajak	,022	,076	,044	,293	,771
Beban Pajak Tangguhan	,012	,076	,023	,151	,881
Aset Pajak Tangguhan	,175	,078	,333	2,241	,030

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Data diolah SPSS 2022

Berdasarkan hasil uji Glejser pada tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi gejala-gejala heteroskedastisitas. Dapat dilihat pada variabel perencanaan pajak memiliki nilai signifikansi $0,771 > 0,05$, beban pajak tangguhan memiliki nilai sigifikansi $0,881 > 0,05$, dan aset pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi $0,030 < 0,05$. Hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Abs_Res hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas $0,05$ atau 5%

C. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,565	,224		-2,524	,016
Perencanaan Pajak	,104	,104	,141	,997	,325
Beban Pajak Tangguhan	-,073	,105	-,098	-,689	,495
Aset Pajak Tangguhan	,349	,108	,451	3,234	,002

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data diolah (SPSS 22)

Dari tabel diatas tersebut persamaan regresi linear berganda adalah :

$$Y = -0,565 + 0,104 X_1 + -0,073 X_2 + 0,349 X_3$$

Persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,565 artinya apabila semua variabel bebas yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan dianggap konstan atau bernilai nol maka manajemen laba mengalami peningkatan sebesar -0,565
- 2) Koefisien perencanaan pajak yaitu sebesar 0,104 menunjukkan bahwa setiap penambahan perencanaan pajak maka diikuti dengan peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0,104
- 3) Koefisien beban pajak tangguhan sebesar -0,073 menunjukkan bahwa setiap penambahan beban pajak tangguhan maka diikuti dengan manajemen laba sebesar -0,073
- 4) Koefisien aset pajak tangguhan sebesar 0,349 menunjukkan bahwa setiap penambahan aset pajak tangguhan maka diikuti dengan manajemen laba sebesar -0,073

D. Uji Hipotesis

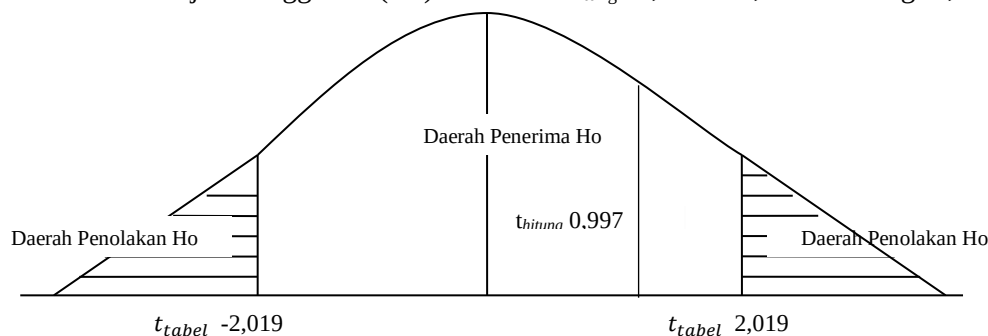
1) Uji Parsial

Table 8. Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	-2,524	,016
	Perencanaan Pajak	,997	,325
	Beban Pajak Tangguhan	-,689	,495
	Aset Pajak Tangguhan	3,234	,002
a. Dependent Variabel: Manajemen Laba			

Sumber : data diolah (SPSS 22)

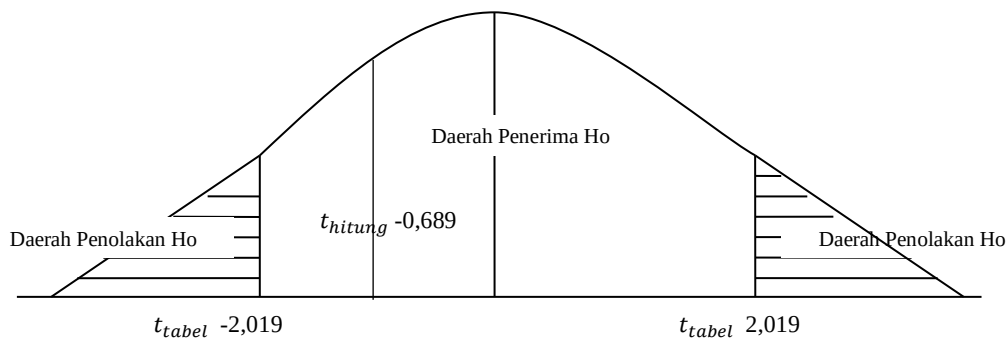
- a. Variabel Perencanaan Pajak (X1) memiliki $t_{hitung} -0,997 < 2,019$ nilai Sig. $0,325 > 0,05$ yang berarti bahwa H_a ditolak. Yang artinya secara parsial perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
- b. Variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki $t_{hitung} -0,689 < 2,019$ nilai Sig. $0,495 > 0,05$



Gambar 4. Kurva Perbedaan T_{hitung} dan T_{tabel}

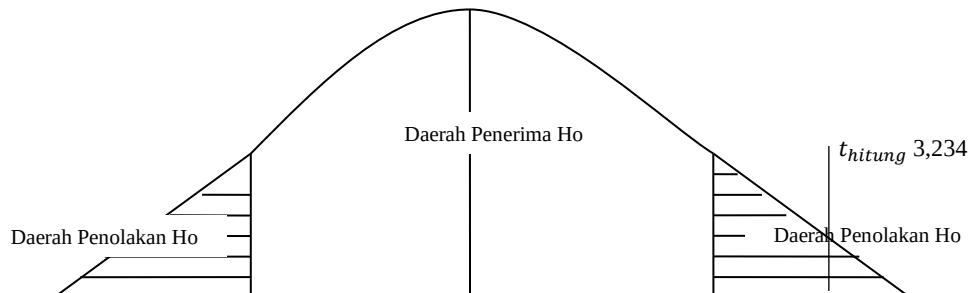
Sumber : data diolah 2022

yang berarti bahwa H_a ditolak. Yang artinya secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba



Gambar 5. Kurva Perbedaan T_{hitung} dan T_{tabel}
Sumber : data diolah 2022

- c. Variabel Aset Pajak Tangguhan (X3) memiliki $t_{hitung} 3,234 > 2,019$ nilai Sig. $0,002 < 0,05$ yang berarti bahwa H_a diterima. Yang artinya secara parsial aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba



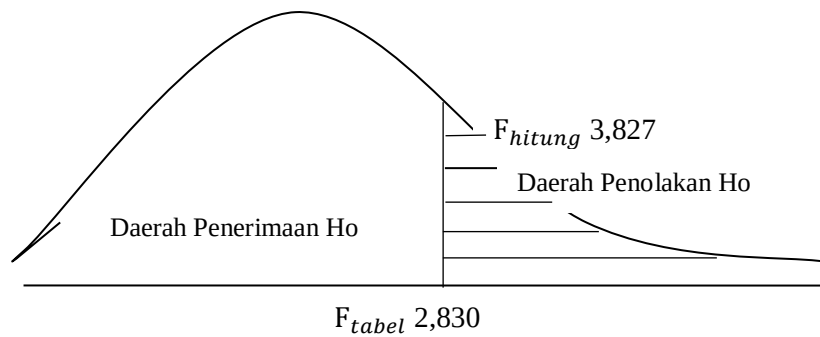
Gambar 6. Kurva Perbedaan T_{hitung} dan T_{tabel}
Sumber : data diolah 2022

2) Uji Simultan

Table 9. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	3,827	,017 ^b
	Residual		
	Total		
a. Dependent Variabel : Manajemen Laba			
b. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan			

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat dilihat bahwa besaran tingkat signifikansi sebesar 5% dan jumlah $k = 4$, dan $df(N1) = k - 1$, $df(N2) = n - k$ atau $df(N1) = 4 - 1 = 3$, $df(N2) = 45 - 4 = 41$. Sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,830. Dari hasil pengujian yang diperoleh bahwa $F_{hitung} 3,827 > F_{tabel} 2,830$ dengan nilai Sig. $0,017 < 0,05$ artinya dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.



Gambar 7. Kurva Perbedaan F_{hitung} dan F_{tabel}
Sumber: data diolah 2022

E. Uji Koefisien Determinasi

Table 10. Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b						
odel	R	R Square		Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,468 ^a	,219		,162	,807745	2,140

a. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data diolah (SPSS 22)

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,219. Besarnya angka koefisien determinasi (R^2) sama dengan 21,9%. Hal ini mengartikan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 21,9%, sedangkan sisanya 78,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

F. Pembahasan

1) Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil analisis yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara parsial variabel (X_1) perencanaan pajak tidak berpengaruh pada manajemen laba. Variabel perencanaan pajak menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,997 lebih kecil dari t_{tabel} 2,019 dan nilai signifikan $0,325 > 0,05$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, dalam arti secara parsial variabel Perencanaan Pajak (X_1) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y). Hasil penelitian ini tidak berpengaruh dikarenakan di dalam perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi terdapat beberapa divisi atau departemen dengan masing-masing manajemen. Hal ini akan membuat kecenderungan bahwa manajemen akan mementingkan kepentingannya masing-masing dalam hal untuk memperoleh bonus atau *reward* apabila menunjukkan kinerja yang baik. Sehingga manajemen laba yang dilakukan cenderung terjadi *self interest* manajemen bukan karena perencanaan pajak yang menjadi kepentingan *principal* (pemilik perusahaan). Karena perencanaan pajak merupakan keinginan pemilik perusahaan dimana pemilik perusahaan menginginkan deviden yang tinggi, dengan mengeluarkan biaya-biaya seminimal mungkin. Sehingga ada tidaknya perencanaan pajak, tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Aditama & Purwaningsih, 2014). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan

oleh (Saputra, 2017), Astutik dan Mildawai (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa secara parsial beban pajak tangguhan nilai t_{hitung} sebesar -0,689 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,019 dan nilai signifikan $0,495 > 0,05$ maka H_a ditolak H_0 diterima, dalam arti secara parsial variabel Beban Pajak Tangguhan (X_2) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y). Hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap dikarenakan perusahaan yang ada di Indonesia yang memanfaatkan celah untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan pada laporan fiskalnya akan terkoreksi pada saat pemeriksaan laporan fiskal. Peraturan perpajakan memberikan batasan lebih ketat dalam perhitungan pajak, yaitu hanya mengakui besarnya penghasilan atau biaya pada saat diterima atau dikeluarkan sebagai dasar dalam perhitungan laba rugi fiskalnya. Dengan kata lain perpajakan hanya mengakui beban pajak pada periode tersebut dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan (Achyani dan Lestari, 2019). Sehingga ada tidaknya beban pajak tangguhan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo et al., 2019). Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Astutik dan Mildawati (2016), (Faqih & Sulistyowati, 2021) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3) Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil yang menyatakan bahwa secara parsial aset pajak tangguhan dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,234 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,019 dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dalam arti secara parsial aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berpengaruh dikarenakan aset pajak tangguhan dijadikan sebagai proksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi untuk minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Pajak yang seharusnya dibayarkan pada periode sekarang dialihkan pada periode mendatang dengan demikian laba perusahaan pun akan meningkat karena beban pajak yang harus dibayarkan lebih kecil (Timuriana dan Muhamad, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Y.M. Pura, 2019). Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan (Faqih dan Sulistyowati, 2021) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4) Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji F, nilai F_{hitung} sebesar 3,827 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,830 yang artinya F_{hitung} 3,827 lebih besar dari $F_{tabel} > 2,830$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,017 < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti secara simultan hipotesis variabel independen (perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Nilai yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) dari model regresi yang digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen (perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan) secara simultan terhadap variabel dependen (manajemen laba). Nilai koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,219 atau 21,9% artinya variabel independen (perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan) secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 21,9% sedangkan sisanya 78,1% (1

- 0,219 = 0,781) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terungkap atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dapat dilihat bahwa penjelasan diatas menunjukkan bahwa $F_{hitung} 3,827 > F_{tabel} 2,830$ dengan nilai Sig. $0,017 < 0,05$ artinya dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5) KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Pajak tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019
- 2) Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019
- 3) Aset Pajak Tangguhan berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019
- 4) Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pihak Universitas Potensi Utama yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis selanjutnya. Serta penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada orang tua, teman-teman dan juga dosen pembimbing yang sudah menyemangati dan senantiasa mendampingi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- [1] Achyani, F., & Lestari, S. (2019). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88.
- [2] Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014b). The Effect of Tax Planning on Earnings Management in Non-Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock. *MODE-Journal of Economics and Business*, 26(1), 33–50.
- [3] Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1–17.
- [4] Baraja, L. ., Basri, Y., & Sasmi, V. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. In *Jurnal Akuntansi Trisakti: Vol. Vol. 4*. Universitas Trisakti, Jakarta.
- [5] Djamaluddin, S. (2008). Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.11, No, Hal 52-74.

- [6] Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi Dan ...*, 1(1), 551–560.
- [7] Fitriany, L. C. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*, 3(1), 1150–1163.
- [8] Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 22. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [9] Hapsari, D. ., & Manzillah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. In *Kajian Ilmiah Akuntansi*. Universitas Serang Raya, Indonesia.
- [10] Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.7 No.1.
- [11] Mulyani, Noviana, Hendra, K., & Rachmawati, R. (2018). *The Effect of Tax Planning and Deferred Tax Expense on Earning Management On Manufacturing Companies Listed in The Indonesia Stock Exchange*. University Islam Batik Surakarta, Indonesia
- [12] Pohan, Chairil Anwar. (2013). *Manajemen Perpajakan – Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*.
- [13] Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Modus*, 31(2), 156–171
- [14] Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5), 1–16.
- [15] Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21.
- [15] Ranty, C. (2012). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Vol.16 No., Hal 103-115.
- [16] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan Ke – 23*.
- [17] Saputra, D. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2045–2072.
- [18] Timuriana, T., & Muhamad, R. R. (2015). Mendeskripsikan Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 12–20.
- [19] Wijayanti, S. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur. Vol. 4 (December), 1–6.